

**UPAYA DA'I DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT DI ERA MODERN  
DI DESA NEGARARATU KECAMATAN NATAR  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**ETHA RACHMAH  
NPM: 1541010084**

**Prodi: Komunikasi dan Penyiaran Islam ( KPI )**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

**UPAYA DA'I DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT DI ERA MODERN  
DI DESA NEGARARATU KECAMATAN NATAR  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**Pembimbing II: Khairullah, S.Ag., MA**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Era modern adalah zaman perkembangan teknologi, pada perkembangan teknologi terdapat banyak sisi positifnya, tetapi terdapat juga sisi negatifnya, diantaranya adalah dilalaikannya masyarakat dengan teknologi sehingga hal yang lebih prioritas tidak dijalankan dan terlena dengan gadget, tidak hanya itu, kebudayaan asing yang juga cepat masuk dalam kehidupan masyarakat merubah tatanan hidup masyarakat termasuk di dalamnya akhlak masyarakat bahkan akhlak sesama Muslim. Dalam penelitian ini, penulis meneliti Dusun Muhajirun Desa Negararatu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Dusun Muhajirun, lalu bagaimana upaya Da'i dalam membina masyarakat Dusun Muhajirun, dan faktor apa saja yang menghambat dan mendukung nilai-nilai etika bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Dusun Muhajirun, untuk mengetahui bagaimana upaya Da'i dalam membina masyarakat Dusun Muhajirun dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat dan mendukung nilai-nilai etika bermasyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* yang bersifat *deskriptif*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan, yakni pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Dengan populasi yang berjumlah 1.412 jiwa, yang kemudian dijadikan sampel penelitian berjumlah 20 jiwa dengan teknik teknik non random sampling, yaitu *accidental sampling* (*aksidental sampling*) yakni pengambilan sampel berdasarkan kebetulan. Hasil penelitian ini adalah upaya Da'i dalam membina masyarakat di era modern ini adalah dengan menggunakan metode demonstrasi, metode nasihat dan metode ceramah. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan selain tiga metode tersebut terdapat faktor pendukung yang memudahkan para Da'i dalam membina masyarakat Dusun Muhajirun, yakni ketaatan. Masih banyak masyarakat yang taat menjadikan Da'i lebih mudah dalam membina.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Etha Rachmah

NPM : 1541010084

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Dai dalam Pembinaan Masyarakat di Era Modern di Desa Negararatu, Natar, Lampung Selatan” adalah benar-benar merupakan hasil penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Desember 2019  
Penulis,

**Etha Rachmah**  
**NPM. 1541010084**



## PERSetujuan

**Judul Skripsi :** “UPAYA DAI DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT  
DI ERA MODERN DI DESA NEGARARATU, NATAR,  
LAMPUNG SELATAN”

**Nama :** Etha Rachmah

**NPM :** 1541010084

**Jurusan :** Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Fakultas :** Dakwah dan Ilmu Komunikasi

## MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas  
Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**NIP.19610409199031002**

**Khairullah, S.Ag, MA.**

**NIP. 197510052005012003**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,**

**M. Apun Syaripudin, S. Ag., M.Si.**

**NIP. 197209291998031003**





KEMENTERIAN AGAMA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratminto Kampus Sukarama Lampung, Telp. (0721) 70403

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“UPAYA DAI DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT DI ERA MODERN DI DESA NEGARARATU, NATAR, LAMPUNG SELATAN”** disusun oleh **Etha Rachmah, NPM. 1541010084**, Jurusan: **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari / tanggal: **Jumat/27 Desember 2019**

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I** (.....)

**Sekretaris** : **Umi Rojiati, M.Kom.I** (.....)

**Penguji I** : **Dr. Abdul Syukur, M.Ag** (.....)

**Penguji II** : **Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si** (.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**NIP.196104091990031002**



## MOTTO

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ،  
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

[رواه مسلم]

“Barangsiapa diantara kalian melihat kemunkaran, maka rubahlah dengan tangannya, lalu jika tidak bisa maka dengan lidahnya, lalu jika tidak bisa maka dengan hatinya, dan ini adalah selemah-lemah iman.”

(HR. Muslim)



## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, dan shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan umatnya, Aamiin. Syukur Alhamdulillah skripsi ini penulis persembahkan teruntuk orang-orang yang penuh arti dalam setiap langkah hidupku, ayahku Tahmid, Ibunda tercinta Evi Dian Novita berkat kesabarannya, pelukan kasihnya, menjadi motivasi untuk terus memberikan yang terbaik. Terimakasih atas tetesan keringat, do'a, dan perjuangan sehingga adinda sampai pada keberhasilan menyelesaikan studi S1. Semoga Allah SWT senantiasa memberi keberkahan, kebahagiaan yang selalu dilimpahkan kepada kalian di dunia dan di akhirat.

Kakak tersayang Kiki Reizki yang selalu mendoakan dan memberi semangat serta motivasi demi keberhasilan penulis. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tak terhitung. Semoga Allah SWT senantiasa memberi keberkahan, kebahagiaan yang selalu dilimpahkan kepadamu di dunia dan di akhirat. Keponakan-keponakanku tersayang Bintang Robbi Syabkie dan Ridwan Ramadhan Ahnaf yang telah memberikan semangat demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas kelucuannya sehingga memberi semangat kepada penulis.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Dusun Pusat Desa Batumarta VI Kecamatan Madang Suku III Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 22 Juni 1997, anak ke- 2 dari 2 bersaudara dari pasangan suami istri bapak Tahmid dan ibu Evi Dian Novita. Adapun riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah Taman Kanak-Kanak Kartini (2002-2003), lalu melanjutkan ke Sekolah Dasar di SDN 2 Batumarta VI (2003 – 2009), setelah itu melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di MTs Darussalam Batumarta VI (2009 – 2012), kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di MA Darussalam Batumarta VI (2012 – 2013) lalu pindah ke SMA Ciledug Garut (2013 - 2014), kemudian menamatkan di MA Al-Fatah Natar (2014 – 2015), setelah itu penulis melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi di UIN Raden Intan Lampung (sedang ditempuh).

Pada saat sekolah di MTs Darussalam penulis dipercaya menjadi Ketua OSIS dalam masa jabatan 2010 – 2011, sebagai anggota Jambore Nasional di Teluk Gelam OKI periode 2013 – 2014, anggota OSIS MA Darussalam Batumarta VI 2012 – 2013, anggota tim jurnalis MA Darussalam Batumarta VI periode 2012-2013.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti organisasi intra kampus, pernah menjadi anggota di organisasi intra kampus seperti Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKM-F) Rabbani, lalu pernah menjadi anggota di lembaga kemanusiaan Aqsa Working Group (AWG) Biro Lampung dan pernah magang di kantor berita Islam Miraj Islamic News Agency (MINA) Biro Sumatera dan MINA Pusat di Keramat Lontar Jakarta.

Bandar Lampung,      Desember 2019

**Etha Rachmah**  
**NPM. 1541010084**

## KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagi hamba Allah SWT, dan dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT, Dzat yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat , karunia-Nya Iman dan Islam sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk meperoleh gelar Sarjana program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Shalawat teriring salam senantiasa semoga selalu tercurahkan kepada baginda seluruh umat Islam Nabi Muhammad SAW, suri tauladan terbaik dalam segala urusan, penggerak dekadinsi moral manusia, pemimpin revolusioner dan pembawa cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan kita para pengikutnya.

Sehubungan dengan terwujudnya karya ilmiah ini yang merupakan usaha dan doa penulis. Adapun judul skripsi ini adalah **“UPAYA DAI DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT DI ERA MODERN DI DESA NEGARARATU KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”**. Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan sekaligus sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak M. Apun Syaripudin, S. Ag., M.Si.. sebagai ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos,I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Khairullah, S.Ag, MA. selaku pembimbing II dalam skripsi ini, yang dengan sangat sabar memberikan dukungan, masukan serta bimbingan secara terus menerus demi selesainya skripsi ini.



5. Bapak serta ibu (Guru dan Dosen) yang telah mendidik serta memberikan ilmu dengan penuh ketekunan dan kesabaran serta segenap STAF Civitas Akademika
6. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung, perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Perpustakaan Daerah Lampung yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
7. Ustad Budiarmo dan Bapak Ahmad yang telah memberikan izin penelitian.
8. Masyarakat Kampung Muhajirin yang telah bersedia menjadi objek dalam penelitian ini.
9. Keluarga Besar Dinasti Emo Sarmo yang selalu memberikan dukungan serta perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat Wahyuni dan Wardina Khairani yang selalu memberikan semangat, mengingatkan dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman yang telah memberikan dukungannya Dewi, Anis, Upi, Dede, Janika, dan teman-teman KPI A.
12. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung
13. Serta semua pihak yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Bandar Lampung, Desember 2019

**Etha Rachmah**  
**NPM. 1541010084**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
F. Metode Penelitian .....	7

### BAB II Dakwah dan Pembinaan Masyarakat di Era Modernisasi

A. Dakwah .....	14
1. Pengertian Dakwah .....	14
2. Unsur-unsur Dakwah .....	19
B. Pembinaan Masyarakat .....	27
1. Pengertian Pembinaan Masyarakat .....	27
2. Tujuan Pembinaan Etika Masyarakat .....	29
3. Langkah-langkah Pembinaan Etika Masyarakat .....	36
C. Modern .....	39
1. Pengertian Modern .....	39
2. Ciri-ciri Era Modern .....	42
3. Karakteristik Masyarakat Modern .....	45
D. Tinjauan Pustaka .....	45

### BAB III GAMBARAN UMUM DUSUN MUHAJIRUN NEGARARATU NATAR LAMPUNG SELATAN DAN TEMA-TEMA CERAMAH DI KAMPUNG MUHAJIRUN

A. Dusun Muhajirun .....	48
1. Sejarah Dusun Muhajirun .....	48
2. Letak Geografis .....	50
3. Tujuan Kampung Muhajirun .....	52
4. Struktur Kepengurusan .....	52
5. Aktifitas Keagamaan .....	52



6. Sarana dan Prasarana .....	52
B. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat .....	53
C. Metode Dakwah dalam Upaya Pembinaan Masyarakat Melalui Tema-tema Dakwah .....	54
D. Faktor Penghambat dan pendukung Dai Dalam Upaya Pembinaan Masyarakat .....	69

#### **BAB IV UPAYA DAI DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT DI ERA MODERN**

A. Upaya Dai dalam Membina Masyarakat untuk menerapkan Etika Bermasyarakat di Era Modern .....	86
B. Faktor yang Menghambat dan Mendukung dalam Pembinaan Masyarakat .....	89

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	92

#### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**



## DAFTAR GAMBAR

1. Denah Lokasi Kampung Muhajirun .....53





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Penelitian ini berjudul **“UPAYA DA’I DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT DI ERA MODERN DI DESA NEGARARATU KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”** untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul tersebut, maka terlebih dahulu penulis jelaskan apa saja yang dimaksud dengan judul di atas, sehingga memudahkan para pembaca dalam memahaminya.

Upaya berarti usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>1</sup> Da’i menurut Al-Bayanuny adalah orang yang melakukan komunikasi, edukasi, implementasi dan internalisasi ajaran Islam.<sup>2</sup> Sebutan lain dari Da’i adalah pendakwah, yakni orang yang melakukan dakwah. Pendakwah dalam ilmu komunikasi adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (*massage*) kepada orang lain.<sup>3</sup>

Usaha seseorang dalam mendakwahkan ajaran Islam merupakan upaya Da’i, mencegah kemungkaran dan mengajak pada kebaikan kepada semua orang. Dalam penelitian ini, upaya Da’i yang dimaksud adalah usaha Da’i, yakni para ustad dan ustadzah yang berada di kampung Muhajirin desa Negararatu, Da’i-da’i tersebut adalah Da’i yang telah ditetapkan oleh tokoh

---

<sup>1</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1250.

<sup>2</sup>Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 26.

<sup>3</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 216.

kampung Muhajirun atau disebut dengan sebutan Amir Markas, usaha Da'inya yakni dengan cara mereka memberikan teladan, menegur, atau dengan cara ceramah agama yang dilakukan pada jadwal-jadwal yang telah ditentukan.

Pembinaan ialah proses, cara, perbuatan membina (negara dsb), pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>4</sup> Selanjutnya menurut Edward Shils yang dikutip oleh Piotr Sztompka masyarakat adalah fenomena antarwaktu, masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di suatu saat dalam perjalanan waktu. Tetapi ia hanya ada melalui waktu. Ia adalah jelmaan waktu.<sup>5</sup> Masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>6</sup>

Pembinaan masyarakat adalah proses membina atau lebih tepatnya proses penyempurnaan kembali etika bermasyarakat pada masyarakat kampung Muhajirun, selain pembinaan etika para Da'i juga memberikan pembinaan akidah, fiqih, muamalah dan lainnya, namun pada penelitian ini difokuskan pada pembinaan etika, yakni dengan cara para Da'i memberikan ceramah agama, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang etika bermasyarakat. Selain itu para Da'i juga mengamalkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para Da'i tidak hanya memberikan ceramah dan pemahaman, tetapi juga memberikan teladan kepada masyarakatnya.

---

<sup>4</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ...., h. 152.

<sup>5</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2011), h. 65.

<sup>6</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ....,h. 721.

Modern secara etimologis, modern mengacu kepada pengertian “sekarang ini” atau yang bersifat mutakhir.<sup>7</sup> Modern yang penulis maksud adalah zaman saat ini, dimana teknologi semakin berkembang sehingga mengubah orientasi hidup masyarakat dari yang bersifat bebas namun dibatasi dengan ruang lingkup aturan Tuhan, sehingga masih mengutamakan aturan Tuhan, namun berubah menjadi lebih bebas dan lebih mengutamakan aturan manusia dan kepentingan dirinya sendiri.

Penjelasan konseptual dan operasional tentang konsep-konsep di atas, maka judul skripsi penulis bahas adalah bagaimana upaya Da'i di era modern ini dalam membina secara terus menerus masyarakat kampung Muhajirin dalam berakhlak, beradab atau beretika melalui ceramah agama, dengan materi-materi tentang akhlak yang terkandung dalam hadis enam hak sesama Muslim. Oleh karena itu penulis ingin lebih jauh meneliti permasalahan ini.

## **B. Alasan Memilih Judul**

1. Bahwasanya Islam telah mengajarkan berbagai hal dalam menjalani kehidupan, salah satunya Islam telah mengajarkan tentang adab/etika.
2. Kampung Muhajirin adalah kampung yang berusaha menerapkan syariat Islam, termasuk dalam beretika. Lantas penulis ingin mengetahui bagaimana Da'i menanamkan nilai-nilai etika yang terkandung dalam ajaran Islam dan bagaimana penerapannya.

---

<sup>7</sup>Muhammad Fauzi, *Agama Dan Realitas Sosial Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h. 38.



3. Judul ini pun relevan dengan prodi penulis, yakni Komunikasi Penyiaran Islam, karena dalam judul ini, penulis ingin mengetahui bagaimana cara Da'i berkomunikasi atau berdakwah kepada mad'unya.

### C. Latar Belakang Masalah

Modern secara etimologis mengacu kepada pengertian “sekarang ini” atau yang bersifat mutakhir.<sup>8</sup> Era modern saat ini telah banyak menggeser nilai-nilai Islam, perkembangan yang begitu pesat dan teknologi yang semakin maju menjadikan mudahnya kita mendapatkan informasi bahkan dengan mudah informasi yang kita dapatkan tanpa disadari mengubah pemikiran, sikap, adab, akhlak atau etika kita.

Era modern yang begitu cepat terdapat nilai-nilai Islam yang bergeser, yang banyak diabaikan oleh umat Islam itu sendiri, salah satu nilai-nilai yang telah bergeser dari umat Islam adalah menerapkan hadis enam hak sesama Muslim. Setiap orang mengetahui bahwasanya panduan hidup adalah Al-Quran dan Al-Hadis, konteks ini penulis membahas tentang pembinaan etika masyarakat.

Kehidupan dunia semakin berkembang baik dari segi teknologi sampai pada kehidupan yang luas, biasa disebut arus modern. Di dalam hadis tersebut dikatakan salah satu dari enam hak sesama Muslim adalah memberi salam ketika bertemu dengan Muslim lainnya. Namun apakah ini telah diterapkan oleh seluruh Muslim? Atau bahkan malah tidak tahu tentang hal ini?

---

<sup>8</sup>Muhammad Fauzi, *Agama Dan Realitas Sosial Renungan....*, h. 38.

Hadis tersebut berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ. (رواه مسلم)

Dari Abi Hurairah. Ia berkata: Telah bersabda Rasulullah saw.: “Haq Muslim atas Muslim itu enam: Apabila engkau bertemu dia, hendaklah engkau beri salam kepadanya; dan apabila ia undangmu, hendaklah engkau perkenankan dia; dan apabila ia minta nasihat, hendaklah engkau nasihati dia; dan apabila ia bersin lalu berkata alhamdulillah, hendaklah engkau doakan dia; dan apabila ia sakit, hendaklah engkau melawat dia; dan apabila ia mati, hendaklah engkau turut (jenazah)-nya.”(HR. Muslim)

Di dalam hadis tersebut telah dijelaskan tentang adab/etika dalam bermasyarakat sesama Muslim, yakni mengucapkan salam apabila bertemu, apabila di undang maka penuhilah undangan tersebut, apabila dimintai nasihat maka nasihatilah, apabila bersin dan yang bersin mengucapkan hamdalah maka doakanlah ia dengan kalimat “*Yarhamukallah*”, apabila ada yang sakit maka jenguklah, dan apabila ada yang meninggal maka iringilah jenazahnya sampai ke kuburan.

Terdapat salah satu kampung yang menerapkan etika bermasyarakat sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadis, yakni kampung Muhajirun. Namun, karena arus modern ini sedikit demi sedikit menggeser kesadaran terhadap etika bermasyarakat tersebut.

Zaman modern tidak hanya menimbulkan sisi negatif, tapi juga terdapat banyak sisi positifnya, hanya saja sebagian dari masyarakat belum siap dalam menerima arus modern ini, terbukti pada perubahan sikap yang belum bisa bijak dalam menerima arus modern, seperti perubahan sikap yang seharusnya saat seseorang bertemu atau berpapasan dengan orang lain menyapa dengan

ucapan salam, namun kenyataan saat ini justru banyak orang yang ketika bertemu tidak saling menyapa disebabkan telah bergesernya nilai-nilai sosial. sehingga banyak yang belum bisa memilah dan memilih apa yang didapatkan dari perkembangan zaman teknologi. Hal ini termasuk dalam masalah sosial, yakni kondisi yang tidak diharapkan karena bertentangan dengan kondisi ideal yang diinginkan, atau paling tidak menjadi hambatan dalam pencapaian kondisi ideal tersebut.

Didasari hal itu timbullah kecemasan di hati para Da'i yang berada di kampung Muhajirun, sehingga para Da'i pun mulai berfikir bagaimana cara untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kembali kesadaran atas etika bermasyarakat.<sup>9</sup> Untuk mengetahui bagaimana Da'i di Kampung Muhajirun tersebut dalam upaya Da'i membina etika bermasyarakat sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadis, maka penulis mengungkapkannya melalui penelitian ini.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah:

1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Kampung Muhajirun?
2. Bagaimana upaya Da'i dalam membina masyarakat Kampung Muhajirun?
3. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung nilai-nilai etika bermasyarakat?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

---

<sup>9</sup> Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 1



1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Kampung Muhajirun.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya Da'i dalam membina masyarakat Kampung Muhajirun.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat dan mendukung nilai-nilai etika bermasyarakat.

Manfaat penelitian:

#### 1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan dan masukan bagi pihak yang berkepentingan seperti media, lembaga Islam, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya yang membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan penelitian ini.

#### 2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi khususnya yang berkaitan dengan khasanah keilmuan di bidang dakwah serta penerapannya.

### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian agar penelitian tersebut mendapatkan hasil yang baik, dan diperlukan penerapan metode-metode tertentu dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang diharapkan. Pada bagian ini akan dijelaskan terkait hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian:

### a. Jenis Penelitian

Apabila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, dalam artian bukan di laboratorium atau perpustakaan.

Buku pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya, M. Iqbal Hasan menjelaskan bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yakni penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.<sup>10</sup> Selain itu tujuan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial; individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>11</sup>

Penelitian lapangan ini dilakukan di Kampung Muhajirun, Desa. Negararatu, Kecamatan. Natar, Lampung Selatan.

### b. Sifat Penelitian

Apabila dilihat dari penelitian di atas, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan (mendeskripsikan) populasi yang sedang diteliti.<sup>12</sup> Penelitian ini guna memberikan gambaran tentang bagaimana upaya Da'i dalam membina masyarakat kampung Muhajirun untuk terus menerapkan etika bermasyarakat yang terkandung dalam hadis enam hak sesama Muslim di era modern ini.

---

<sup>10</sup> M Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

<sup>11</sup> Abuddi Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2012), h.175.

<sup>12</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 59.

## 2. Populasi

### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>13</sup> Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lapisan masyarakat dan Da'i di Kampung Muhajirun, Desa. Negararatu, Kecamatan. Natar, Lampung Selatan yang berjumlah 1.394 jiwa masyarakat dan 18 Da'i.

### b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>14</sup> Pengambilan sampel menggunakan metode *non random sampling* atau *non probability* yakni teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>15</sup> Disini penulis akan menggunakan salah satu macam dari teknik non random sampling, yaitu accidental sampling (aksidental sampling) yakni pengambilan sampel berdasarkan kebetulan.<sup>16</sup> Teknik ini dikatakan secara kebetulan karena peneliti memang dengan sengaja memilih sampel kepada siapa pun yang ditemuinya atau by accident pada tempat, waktu, dan cara yang telah ditentukan.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 173.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 174.

<sup>15</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 122.

<sup>16</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 64

<sup>17</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 63



Dalam teknik ini pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemuinya. Setelah jumlahnya diperkirakan mencukupi, pengumpulan data dihentikan dan kemudian data diolah atau dianalisa.<sup>18</sup> Dalam teknik ini terdapat kelemahan yaitu jika orang yang ditemui bukan warga Muhajirun atau orang yang diharapkan dipilih sebagai sampel, maka akan terjadi bias responden dan bias informasi. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka diperlukan tindakan tambahan, yaitu dengan menanyakan identitas orang yang lewat untuk meyakinkan bahwa mereka adalah orang-orang yang diinginkan sebagai anggota sampel.<sup>19</sup> Identitas yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah warga dan Da'i Kampung Muhajirun dengan jumlah sample 5 orang Da'i dan 15 orang warga Kampung Muhajirun, jadi total keseluruhan sampel adalah 20 orang.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

#### a. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran.<sup>20</sup> Penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, yakni pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang

---

<sup>18</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada Universitas Pers, 2013), h. 166

<sup>19</sup> Sukardi, *Op.Cit*, h. 64

<sup>20</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 69.

dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka.<sup>21</sup> Partisipan yang dimaksud di sini adalah partisipan sebagai periset, yakni peneliti/periset sebagai orang dalam atau *insider* dari kelompok yang diamati yang melakukan pengamatan terhadap kelompok itu.<sup>22</sup> Alasan peneliti menggunakan metode ini agar dapat mengingat-ingat lebih banyak fenomena yang perlu dicatat dari kondisi yang ada pada tempat penelitian.

Peneliti menggunakan metode ini adalah untuk melihat responden secara langsung dan dalam observasi ini yang diteliti yakni masyarakat kampung Muhajirun, desa Negararatu, kecamatan Natar, Lampung Selatan.

#### b. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).<sup>23</sup>

Peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur atau dikenal juga dengan wawancara terarah atau wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 70.

<sup>22</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis....*, h. 112-113.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 68.

<sup>24</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi ....*, h. 102.

Alasan peneliti menggunakan metode wawancara adalah agar dapat berdialog secara langsung dengan masyarakat kampung Muhajirun, desa Negararatu, Kecamatan Natar, Lampung Selatan. Yakni untuk menggali informasi bagaimana masyarakat di sana dapat mempertahankan penerapan hadis enam hak sesama Muslim di tengah arus modern saat ini.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data.<sup>25</sup> Dokumen-dokumen yang peneliti perlukan adalah video dan foto dalam penerapan hadis tersebut, sejarah singkat kampung Muhajirun, data masyarakat dan beberapa Da'i yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

4. Metode Analisa Data

Maleong (2000: 103) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>26</sup>

Seluruh data terkumpul melalui pengumpulan data, maka selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode kualitatif yang artinya data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 120.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 167.



dari wawancara mendalam maupun observasi.<sup>27</sup> Maka selanjutnya adalah mengolah data-data mentah tersebut dengan mengkalsifikasikan jawaban-jawaban dari informan sesuai dengan macam-macamnya hingga menjadi data yang valid. Kemudian dari data yang telah terkumpul maka dijelaskan dalam bentuk uraian-uraian pokok dan dirangkai dengan teori-teori yang telah ada sekaligus sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam permasalahan di atas, sehingga mendapatkan kesimpulan.



---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 196.

## BAB II

### DAKWAH DAN PEMBINAAN MASYARAKAT DI ERA MODERN

#### A. Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab “*da’wah*”. Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *ain*, *wawwu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa ragam kata dengan beberapa ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi (Ahmad Warson Munawwir). Dalam Al-Qur’an, kata dakwah dan berbagai bentuk katanya ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Sulthon, 299 kali menurut Muhammad Fu’ad ‘Abd Al-Baqi’, atau 212 kali menurut Asep Muhiddin.<sup>28</sup>

Dakwah secara istilah, para ahli memiliki tafsiran yang berbeda-beda, menurut Amrullah Ahmad, dakwah adalah kegiatan yang dilaksanakan jamaah Muslim (lembaga-lembaga dakwah) untuk mengajak umat manusia ke dalam jalan Allah (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardiyah*, *usrag*, *jamaah*, dan *ummah* sampai terwujud *khairu ummah*. Sedangkan menurut Al-Bahy al-Khuli, dakwah adalah mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 8.

<sup>29</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 44.

Dakwah dalam buku *Tuntunan Praktis Para Da'i*, dakwah adalah cara atau alat guna menegakkan agama (Islam) di muka bumi, tersiar luas diberbagai tempat, dianut oleh masyarakat, dan dipraktekkan dalam kehidupan pribadi, golongan, dan bangsa.<sup>30</sup>

Beberapa macam-macam makna dakwah dalam Al-Qur'an:<sup>31</sup>

a. Mengajak dan menyeru, baik kepada kebaikan maupun kemusyrikan; kepada jalan ke surga atau ke neraka.

b. Doa, seperti dalam firman Allah;

هٰذَا لَكَ دُعَاؤُكَ رَبَّكَ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً  
إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.” (QS. Al-Imran[3] : 38)

c. Memanggil atau panggilan, sebagaimana firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ  
الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)”. (Q.S Ar-Rum [30]: 25)

<sup>30</sup> Abul Hidayat Saerojdie, *Tuntunan Praktis Para Da'i*, (Jakarta: Pustaka Amanah, 2005), h. 13.

<sup>31</sup> Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* ...., h. 8.

d. Meminta, seperti dalam surat

مُتَكِّينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفِكَهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾

“Di dalamnya mereka bertelekan (diatas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu”. (Q.S Saad [38]:

51)

e. Mengundang, seperti dalam surat

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu". (Q.S. Al-Qashash [28]: 25)

Selanjutnya adalah dakwah menurut beberapa para ahli, diantaranya adalah:<sup>32</sup>

a. Abu Bakar Zakaria mengatakan dakwah adalah “Usaha dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama islam untuk memberikan pengajaran pada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan”.

<sup>32</sup>Ibid., h. 20.

- b. Syekh Ali Bin Shalih Al-Mursyid, dakwah adalah “Sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk agama; sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain”.
- c. Syekh Muhammad Al-Khadir Husain, dakwah adalah “Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat”.
- d. Muhammad Abu Al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah “menyampaikan dan mengajarkan agama islam kepada seluruh manusia dan mempraktikannya dalam kehidupan nyata”.

Beberapa definisi di atas, dakwah adalah menyampaikan, menyeru, atau mengajak manusia kepada kebaikan yang sesuai dengan syariat Islam, dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. dakwah yang dilakukan oleh para Da'i di Kampung Muhajirun dalam penelitian ini adalah dakwah dalam bab etika atau adab.

Dakwah memiliki beberapa istilah, yaitu:<sup>33</sup>

- a. *Tabligh*, Arti asal *tabligh* adalah menyampaikan. Dalam arti aktifitas *tabligh* berarti menyampaikan ajaran islam kepada orang lain. *Tabligh* lebih bersifat pengenalan dasar tentang islam. Dalam surat Al-Maidah ayat 67 dijelaskan bahwa rasulullah Saw. diperintahkan untuk *tabligh* (menyampaikan wahyu yang diterima dari Allah SWT) dan Allah SWT menjanjikan penjagaannya.

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 21-25.



﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾



Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 67)

- b. Nasihat, Kata *Nashihah* terdiri dari tiga huruf asal, yaitu *nun*, *shad*, dan *ha*. Dari ketiga huruf ini, terbentuk tiga arti: memberi nasihat, menjahit, dan membersihkan. Syekh Ahmad Bin Syekh Hijazi Al-Fasyani memberi komentar atas arti tersebut, “pemberi nasehat diserupakan dengan penjahit pakaian. Ia berusaha menjaga kualitas dan memperbaiki barang yang diterimanya. Ia menjahit baju yang sobek. Pemberi nasihat juga berupaya meluruskan dan memperbaiki keagamaan seseorang, seperti membersihkan madu dari lumuran lilin”. Nasihat adalah menyampaikn suatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekeliruan tingkah lakunya (Muhammad bin ‘Allan al-Shiddiqi). Dalam hadits riwayat muslim Rasulullah SAW bersabda:

“Agama itu nasihat”. kami bertanya, “untuk siapa, wahai Rasulullah?”. “untuk Allah, untuk kitab Allah, untuk Rasul Allah, untuk pemimpin umat islam dan semua ummat Islam” jawab Rasulullah”. (HR Muslim)

Nasihat juga disebutkan dalam surat Al-araf ayat 62:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنْ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-A'raf [7]: 62)

Dalam konteks dakwah, nasihat lebih bersifat personal, peribadi, dan empat mata.

Dari dua istilah dakwah di atas, jadi pengertian *tabligh* adalah menyampaikan tentang ajaran Islam, dimana materi yang disampaikan lebih bersifat umum. Sedangkan nasihat adalah menyampaikan perkataan yang bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku atau sikap seseorang namun biasanya disampaikan hanya empat mata saja atau dengan beberapa orang saja, nasihat bertujuan untuk memperbaiki, bukan menghakimi apalagi menghina.

## 2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang ada dalam kegiatan dakwah, berikut ini adalah unsur-unsur dakwah:

a. Dasar dakwah, dasar-dasar dakwah Islam adalah:

- 1) Membasmi kemusrikan dan kekafiran serta ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Islam.
- 2) Menanamkan iman dan usaha mengubah situasi dan kondisi menjadi situasi dan kondisi yang dikehendaki oleh Islam.

- 3) Usaha Islamisasi pada seluruh aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.<sup>34</sup>

Dasar dakwah yakni menghilangkan kemusrikan, yakni mempercai kepada selain Allah *Ta'ala*, menanamkan keimanan dan mengajak orang-orang ke arah yang lebih baik menurut ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan.

b. Tujuan dakwah, pada level individu:

- 1) Mengubah paradigma berfikir seseorang tentang arti penting tentang tujuan hidup yang sesungguhnya. Untuk mengubah paradigma negatif diperlukan adanya perubahan paradigma berfikir agar ia tidak berperilaku negatif.
- 2) Menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang Muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam. Ajaran Islam tidak hanya sekedar wacana yang diperdebatkan, melainkan perlu diinternalisasikan dalam diri seorang pemeluk agama.
- 3) Wujud dari internalisasi ajaran Islam, seorang Muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kemauan dan kesadaran akan muncul manakala ajaran Islam betul-betul dipahami dan diinternalisasikan dalam diri seorang Muslim.

---

<sup>34</sup> Abul Hidayat Saerojdie, *Tuntunan Praktis Para Da'i ....*, h. 39.

Sementara dalam level kelompok dan masyarakat, yakni:

- 1) Meningkatkan persaudaraan dan persatuan di kalangan Muslim dan Non Muslim. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menjaga persaudaraan di antara umat Islam “orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (**Q.S. Al-Hujurat [49]: 10**) dan menjaga persatuan di antara sesama manusia baik Muslim maupun non-Muslim “manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...” (**Q.S. Al-Baqarah[2] : 213**).
- 2) Peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar anggota kelompok masyarakat. Wujud dari menjaga persatuan adalah lahirnya kehidupan yang harmonis dan saling menghargai di masyarakat.
- 3) Penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang berbasiskan nilai-nilai Islam. Adanya keniscayaan struktur sosial dan kelembagaan di masyarakat, maka tugas Da'i dan umat Islam adalah bagaimana memberi nilai-nilai Islam terhadap struktur sosial dan kelembagaan yang ada di masyarakat tersebut.

4) Membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia. Dalam ajaran Islam, memperoleh kesejahteraan hidup menjadi hak setiap orang. Islam menganjurkan kepada umatnya agar menjadi umat yang kuat dalam hal fisik, intelektual, kekayaan dan moralitas. Jika seseorang dilebihkan dalam harta kekayaan, maka dia diperintahkan untuk berbagi kepada orang lain melalui pemberian zakat, infak, sedekah atau wakaf. Bergitu juga seseorang yang dilebihkan oleh Allah memiliki ilmu pengetahuan, maka dia diperintahkan oleh Allah untuk memberikan ilmunya kepada orang lain.<sup>35</sup>

Dakwah juga memiliki tujuan untuk memberikan suara dan warna dalam gerak hidup dalam masyarakat, dan memberikan peringatan dan dorongan untuk berbuat baik.<sup>36</sup>

Berdasarkan definisi di atas, tujuan dakwah adalah untuk mengubah pola pikir dan perbuatan seseorang maupun masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai ajaran Islam, dalam hal ini tujuannya sangatlah luas, karena tak hanya meliputi kehidupan pribadi namun juga mengubah cara kita bermasyarakat.

- c. Subjek Dakwah, disebut juga dengan Da'i, secara bahasa adalah orang yang mendirikan dakwah. Sedangkan secara istilah adalah orang yang menyampaikan Islam, orang yang mengajarkan Islam dan orang yang berusaha untuk menerapkan Islam.

<sup>35</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*..., h. 44.

<sup>36</sup> Abul Hidayat Saerojdie, *Tuntunan Praktis Para Da'i* ..., h. 39.



Da'i disebut juga pendakwah, ialah orang yang melakukan dakwah. Dalam ilmu komunikasi da'i adalah komunikator yaitu penyampai pesan, pemilik informasi, dan seseorang yang menjadi awal perilaku komunikasi.<sup>37</sup> Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan, perbuatan, maka penulis keislaman, penceramah islam, mubaligh, guru mengaji, pengelola panti asuhan islam dan sejenisnya termasuk pendakwah. Da'i bisa bersifat individu atau kelompok. Dari segi keahlian yang dimiliki, Toto Tasmara menyebutkan dua macam da'i:<sup>38</sup>

- 1) Secara umum adalah setiap muslim yang *mukalaf* (sudah dewasa).

Kewajiban dakwah telah melekat tak terpisahkan pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat.

- 2) Secara khusus adalah Muslim yang telah mengambil spesialisasi (*mutakhashish*) dibidang agama islam, yaitu ulama dan sebagainya.

Penelitian ini, Da'i adalah para ustad dan ustadzah yang telah ditunjuk oleh tokoh masyarakat kampung Muhajirun dalam spesialisasi Da'i untuk bidang akhlak atau adab.

- d. Objek dakwah, yang dimaksud objek dakwah ialah manusia yang terdiri dari beberapa kategori, antara lain:<sup>39</sup>

- 1) Aqidah: Golongan beragama, tidak beragama, Muslimin, non Muslim
- 2) Geografis: Pegunungan, pantai, desa, kota

<sup>37</sup> Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2016), h. 10.

<sup>38</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* ...., h. 102.

<sup>39</sup> Abul Hidayat Saerojdie, *Tuntunan Praktis Para Da'i* ...., h. 41.

- 3) Jenis kelamin: Pria, wanita
  - 4) Kualitas: Cendekiawan. Menengah, awam.
  - 5) Ruang lingkup: Individu, keluarga, group, massal.
  - 6) Pendidikan: Rendah, menengah, tinggi.
  - 7) Sosial ekonomi: Petani, pedagang, pegawai negeri, karyawan.
- e. Materi atau pesan dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang meliputi akidah, ibadah, syariah, muamalah dalam arti luas, dan akhlaq.

Karakteristik pesan dakwah:<sup>40</sup>

- 1) Mengandung unsur kebenaran

Karakteristik pertama dan utama dalam pesan dakwah Islam adanya kebenaran dalam setiap pesan yang disampaikan. Kebenaran yang dimaksud dalam pesan dakwah adalah kebenaran yang bersumber dari Allah Swt., sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 147).

- 2) Membawa pesan perdamaian

Sesuai dengan namanya Islam yang berkata dasar *salam* artinya damai. Perdamaian menjadi unsur penting yang harus dikembangkan dalam penyampaian pesan dakwah. Menurut Hassan Hanafi, perdamaian bukan sekedar hukum internasional antara negara-negara adidaya. Perdamaian berawal dari individu, kemudian berkembang ke keluarga dan ke kehidupan sosial. Ucapan *assalamu'alaikum* (semoga

---

<sup>40</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* ...., h. 147.

kedamaian untuk kalian) yang diucapkan seseorang merupakan pesan dakwah yang terus digulirkan oleh setiap individu Muslim.

### 3) Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal

Pesan dakwah hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dari mad'u yang menerima pesan. Dengan cara tersebut, pesan dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

### 4) Memberikan kemudahan bagi penerima pesan

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran “Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu” (Q.S. **Al-Baqarah [2]: 185**) dan sabda Nabi Muhammad Saw. “Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit” (HR. **Mutafaq ‘alaih**).

Memudahkan dalam pesan dakwah tidak diartikan memilih-milih hukum yang ringan-ringan saja dari berbagai pendapat ulama fiqh (melakukan *talfiq*). Memudahkan yang dimaksud sebagai kemudahan dalam pengamalan ajaran agama yang tidak bertentangan dengan *nash-nash* dan kaidah syariat Islam.

### 5) Mengapresiasi adanya perubahan

Islam melarang umatnya untuk melakukan pemaksaan dalam beragama (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256), bercerai berai atau berpecah belah (Q.S. Al-Imran [3]: 103), berburuk sangkat (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10-13), dan lain sebagainya. Perbedaan yang ada hendaknya dijadikan sebagai upaya untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing, saling kenal-mengenal dan untuk memudahkan pekerjaan.

f. Metode Dakwah adalah cara yang harus ditempuh atau cara untuk mencapai tujuan. Di dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125 dijelaskan bahwasanya metode dakwah terbagi menjadi tiga, yaitu *hikmah*, *mauidzotil hasanah*, dan *mujadalah billati hia ahsan*.<sup>41</sup>

1) *Hikmah* adalah menyampaikan pesan atau dakwah dengan cara bijaksana.

2) *Mauidzotil hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat.<sup>42</sup>

3) *Mujadalah billati hia ahsan* berakar dari kata *jaadala* yang artinya berbantah-bantah, berdebat, bermusuhan-musuhan, dan bertengkar. Secara istilah, kata “*mujadalah*” berarti berdiskusi dengan menggunakan logika yang rasional dengan argumentasi yang berbeda.<sup>43</sup> *Mujadalah billati hia ahsan* berarti berdebat dengan cara yang baik.

4) Ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Umumnya pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan

<sup>41</sup> Abul Hidayat Saerojdie, *Tuntunan Praktis Para Da'i* ....., h. 41.

<sup>42</sup> Muhammad Hizbullah, “Konsep *Mau'izhah Hasanah* Dalam Al-Quran (Analisis Tafsir dengan Metode Tematik)”. (Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), h. 1.

<sup>43</sup> Memahami Mujadalah” (Online), tersedia di:  
<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/omss71131> (1 Juni 2019).

informatif dan tidak mengundang perdebatan. Dari segi persiapan Glenn R. Capp membagi empat macam ceramah atau pidato. Pertama, pidato *improptu*, yaitu pidato yang dilakukan secara spontan, tanpa adanya persiapan sebelumnya. Kedua, pidato manuskrip, yaitu pidato dengan membaca naskah yang sudah disiapkan sebelumnya. Ketiga, pidato memoriter, yaitu pidato dengan hafalan kata demi kata dari isi pidato yang telah dipersiapkan. Keempat, pidato ekstemporer, yaitu pidato dengan persiapan berupa *outline* (garis besar) dan *supporting points* (pembahasan penunjang). Jenis yang terakhir ini adalah pidato yang paling baik dan paling banyak dipakai oleh para ahli pidato.<sup>44</sup>

5) Metode demonstrasi adalah metode dimana pendakwah menjadi contoh, bukan membuat contoh. Perilaku sehari-hari pendakwah dapat dianggap sebagai metode demonstrasi.<sup>45</sup>

## **B. Pembinaan Masyarakat**

### **1. Pengertian Pembinaan Masyarakat**

Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>46</sup>

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>47</sup> Masyarakat

---

<sup>44</sup> Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* ...., h. 359

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 369

<sup>46</sup> Depdikbud, *Kamus Besar*...., h. 152.



merupakan organisme yang tidak berdiri sendiri, melainkan bergabung dengan kelompoknya dalam sistem pembagian tugas, yang dalam kenyataannya berkaitan dengan jenis-jenis norma atau peraturan sosial yang mengikat individu pada keadaan sosialnya.<sup>48</sup>

Pembinaan masyarakat adalah proses atau usaha untuk mengubah manusia ke arah yang diinginkan, dalam hal ini yakni proses seorang Da'i dalam membina akhlak masyarakat Islam.

Proses pembinaan tentunya menggunakan proses komunikasi, kegiatan komunikasi dalam masyarakat bisa berupa komunikasi tatap muka yang terjadi pada komunikasi interpersonal dan kelompok dan juga kegiatan komunikasi yang terjadi dalam komunikasi massa.<sup>49</sup>

Di era modern saat ini, banyak perubahan masyarakat yang terjadi, diantaranya yang dialami oleh masyarakat saat ini adalah masyarakat transisi, yakni masyarakat yang sedang beranjak dari keadaan yang tradisional menuju kondisi yang lebih modern.<sup>50</sup> Selain itu dalam hal ini juga terdapat perubahan sosial yakni proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, di mana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal yang meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya dan juga sistem sosial yang baru. Selanjutnya hal-hal

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 721.

<sup>48</sup> Dadang Kahmad, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h38.

<sup>49</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 67.

<sup>50</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 124.

dalam perubahan sosial yang menyangkut aspek-aspek ialah perubahan pola pikir masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, perubahan budaya materi.

Perubahan yang terjadi di era modern ini merupakan perubahan sosial, seperti perubahan pola pikir, perilaku dan budaya, dalam hal ini perubahan tersebut disebabkan oleh faktor intern dan ekstern.

Berikut ini adalah faktor-faktor perubahan sosial masyarakat, yaitu:<sup>51</sup>

- a. Faktor intern, adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini merupakan selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
- b. Faktor ekstern, adalah faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini merupakan interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia satu dengan lainnya, dimana mempunyai kebudayaan yang berbeda namun karena melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, televisi, radio, majalah dan lain sebagainya kebudayaan tersebut sampai kepadanya dan menjadikannya sebuah perubahan, entah di sadari atau pun tidak.

## 2. Tujuan Pembinaan Etika Masyarakat

Etika berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethes* yang artinya kebiasaan yang dihasilkan oleh logika, dan moral bersumber dari adat-istiadat, kultur-budaya.

Etika bermakna tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Etika juga termasuk ilmu pengetahuan tentang asas-asas tingkah laku yang berarti juga:

---

<sup>51</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi ....*, h. 91.

- a. Ilmu tentang apa yang buruk, apa yang baik, tentang kewajiban dan hak-hak;
- b. Kumpulan nilai atau asas yang berhubungan dengan tingkah laku manusia;
- c. Nilai mengenai halal-haram, baik-buruk, sah-halal, benar-salah dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu kelompok masyarakat.<sup>52</sup>

Selain itu, berikut adalah definisi dari beberapa para ahli:

- a. *Websters Dictionary*, etika merupakan ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang diprioritaskannya adalah tentang tindakan moral/perilaku yang benar.
- b. Dalam *A.S Hornnby Dictionary* menyatakan, etika ialah ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.<sup>53</sup>

Etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>54</sup> Etika juga adalah ilmu tentang moralitas, yakni:

- a. Etika Deskriptif

Etika ini melukiskan tingkah laku moral dalam arti yang luas, misalnya, adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang tidak diperbolehkan atau tindakan-tindakan yang diperbolehkan. Etika deskriptif hanya melukiskan saja, ia tidaklah memberi penilaian. Misal, ia melukiskan adat mengayau kepala yang

---

3. <sup>52</sup> M.Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h.

h. 211. <sup>53</sup> Nasharuddin, *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015),

<sup>54</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 2.

ditemukan dalam masyarakat yang disebut primitif, tapi ia tidak mengatakan bahwa adat semacam ini dapat diterima atau harus ditolak.

b. Etika Normatif

Etika ini adalah bagian terpenting dari etika dan bidang di mana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Di dalam etika normatif ini ahli bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton netral, seperti halnya dalam etika deskriptif, tapi ia melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Dia tidak lagi melukiskan adat mengayau yang pernah ada dalam kebudayaan-kebudayaan di masa lampu, tapi dia menolak adat itu, sebab bertentangan dengan martabat manusia.

Definisi di atas, etika merupakan kebiasaan tingkah laku atau akhlak manusia, etika sendiri lebih menekankan kepada kebiasaan baik atau buruk seseorang. Di dalam Islam, etika tentu menjadi hal yang terpenting juga, karena kita hidup di masyarakat tentu harus memiliki etika yang baik, etika Islam memiliki ciri khas yang unggul dan akuntabel.

Berikut adalah ciri-ciri etika Islam, antara lain:

- a. Kebaikannya bersifat absolut, murni, baik untuk individual, sosial, lingkungan, situasi dan juga kondisi.
- b. Kewajiban yang harus dipatuhi, hukum yang harus dilaksanakan sehingga adanya sanksi hukum tertentu untuk orang yang tidak melaksanakannya.
- c. Bersumber dari Tuhan, maka pengaruhnya lebih kuat dari tingkah laku buatan manusia.

- d. Bersifat tetap, langgeng serta mantap, tidak berubah dikarenakan situasi dan kondisi juga tidak berubah dengan perkembangan zaman.
- e. Bersifat menyeluruh untuk seluruh umat manusia dan untuk semua makhluk Tuhan selain manusia.<sup>55</sup>

Secara faktual, banyak usaha-usaha dalam pembinaan akhlak, beberapa diantaranya seperti lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal dan nonformal serta melalui berbagai macam cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dididik, dibina dan dibiasakan dari hasil pendidikan, pembinaan serta pembiasaan itulah ternyata membawa hasil bagi terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak atau etika yang mulia.

Semakin maju zaman modern yang bercorak westernisasi yang juga diberangi dengan perkembangan IPTEK, pembinaan akhlak atau etika semakin terasa dibutuhkan. Dengan begitu segala sesuatu yang baik bahkan buruk dapat diakses atau didapatkan dengan mudah, seperti halnya ceramah agama, penjelasan-penjelasan terkait pendidikan bahkan sampai kejahatan yang berupa online seperti judi, video-video yang viral namun justru membuat bobrok etika terutama etika umat Muslim, bahkan sampai akses yang menjerumuskan generasi kepada pergaulan bebas, semua itu saat ini sangat mudah ditemui, tidak hanya di kota, tapi kemajuan modern telah terasa sampai ke pelosok-pelosok desa yang menyebabkan banyak perubahan. Dengan demikian, pembinaan akhlak atau etika sangatlah

---

<sup>55</sup> Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna ....*, h. 212.



diperlukan, tak hanya sekedar pembinaan, tetapi pembiasaan juga harus sangat ditekankan, karena pembinaan tidak akan berhasil tanpa adanya pembiasaan.

Pembinaan etika masyarakat sangat dibutuhkan, sebab perkembangan zaman yang semakin maju, akses-akses yang semakin mudah untuk mendapatkan sesuatu, atau perubahan perilaku pada masyarakat yang sebagiannya semakin memburuk membuat pembinaan etika harus dilakukan. Sebagaimana pendapat dari Allan Schneiberg (1980: 114) bahwa bergesernya tatanan masyarakat disebabkan antara lain oleh teknologi itu sendiri, yang pada hakikatnya mengandung sifat menimbulkan masalah pada lingkungannya jika digunakan secara meluas, karena masyarakat tidak dapat mengubah dirinya dengan cepat untuk mengimbangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh teknologi.<sup>56</sup>

Tujuan dari pembinaan etika adalah agar tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya, bila sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian tujuan dari pembinaan etika adalah mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya.<sup>57</sup>

Selain itu tujuan pembinaan etika yang lainnya adalah:

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh. Tidak ada satupun yang mempunyai amal shaleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini, tidak ada pula yang menyamai

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 125

<sup>57</sup> Imam Subqi, "Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak". *Journal of Communication*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2016), h. 169.

pendidikan akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistennya kepada Islam.

- b. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjahui segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela dan mungkar.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim, mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaranNya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan berjuang fii sabilillah demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh, yang mau merasa bahwa dia adalah bersaudara dengan sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah dan sedikitpun tidak takut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
- f. Mempersiapkan insan yang beriman dan shaleh yang merasa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku

dan bahasa, atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi untuk seluruh umat Islam selama dia mampu.

- g. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi, atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu dan jiwanya demi tegaknya syariat Allah.<sup>58</sup>

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan etika masyarakat adalah untuk mempersiapkan masyarakat yang beriman dan gemar beramal shaleh, bahwasanya sebagai masyarakat Muslim, yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak hanya adanya iman saja, namun diperlukan juga amal shaleh. Selanjutnya adalah mempersiapkan masyarakat untuk bisa menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, menjalani apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang dalam agama Islam, dengan begitu masyarakat dapat menilai mana etika yang baik dan buruk.

Tujuan pembinaan etika masyarakat berikutnya adalah mempersiapkan masyarakat agar dapat berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan yang Muslim maupun non-Muslim dengan cara mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diberikan oleh Allah dan Nabi-Nya, sehingga dengan begitu dapat tercipta kestabilan pada masyarakat. Lalu mempersiapkan masyarakat untuk mau dan mampu mengajak orang lain ke jalan Allah SWT. melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

---

<sup>58</sup> Cut Nya Dhin, "Pembinaan Pendidikan Aklak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh". Jurnal Pionir, Vol. 1 No 1 (Juli-Desember 2013), h. 134-135.

Mengajarkan kepada masyarakat bahwa mereka bersaudara dengan sesama Muslim, lalu agar dapat memberikan hak-hak orang lain, mencintai dan membenci hanya karena Allah dan tidak takut atas celaan orang lain selama dia ada di jalan yang benar. Mengajarkan masyarakat agar dapat melaksanakan kewajiban yang harus dipenuhi untuk seluruh umat Islam selama dia mampu, dan menyiapkan masyarakat yang siap berkorban harta, kedudukan, waktu dan jiwanya untuk tegaknya syariat Allah.

### 3. Langkah-langkah Pembinaan Etika Masyarakat

Pembinaan ialah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara formal maupun non formal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun unsur non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membimbing, membantu, dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>59</sup> Sementara itu menurut Arief sebagai awal dalam proses pendidikan atau pembinaan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Selly Sylviyanah, "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar". Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 (September 2012), h. 195.

<sup>60</sup> Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan". Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol. 15 No. 1 (2017) h. 134-135

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk masyarakat secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang Da'i merupakan contoh dalam pandangan masyarakat, dimana tingkah laku dan sopan santunnya atau akhlaknya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan masyarakat. Baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual.<sup>61</sup>

Pembinaan etika masyarakat mempunyai tujuan untuk merubah akhlak atau mempertahankan akhlak masyarakat agar menjadi atau tetap baik, dengan begitu melalui metode pembiasaan adalah salah satu cara yang efektif untuk membina etika masyarakat, karena dengan pembiasaan itu masyarakat nanti dengan sendirinya akan berakhlak atau beretika baik sesuai dengan pembiasaan yang telah diberikan oleh para Da'i. Selain itu dengan cara memberi teladan adalah salah satu cara yang juga cukup efektif digunakan dalam proses pembinaan, karena dengan memberikan teladanan masyarakat akan melihat secara langsung sehingga hal itu akan sangat melekat di mata masyarakat, dengan begitu masyarakat tanpa disadari akan meniru apa yang dicontohkan oleh para Da'i.

Berikut adalah langkah-langkah pembinaan etika masyarakat:

a. Ibroh dan Mauidah (Nasihat)

Menurut An-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna, ibroh berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan

---

<sup>61</sup> Syaepul Manan, "*Pembinaan Akhlak Mulia....*," h. 53.



nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mauidah ialah nasihat yang lemah lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala dan ancamannya.<sup>62</sup>

b. Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru. Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakikat pendidikan Islam ialah mencapai keridhoan Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah SWT. untuk manusia. (al-Syabany. 1976, h.420). Dalam Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim adalah ketauladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting, terutama bagi anak-anak karena mereka belum mengetahui baik dan buruk dalam arti susila, mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan, dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (jakarta : Akademia Permata, 2013), h. 161

<sup>63</sup>Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia....," h. 52-54.

Berdasarkan langkah-langkah pembinaan etika masyarakat di atas, langkah pertama yakni dengan nasihat, dengan memberikan nasihat kepada masyarakat, memberikan pengertian kepada masyarakat dengan lemah lembut atau cara yang baik, sehingga masyarakat dapat memahami apa yang disampaikan, menerima dan tujuan akhirnya adalah mengamalkan nasihat yang diberikan oleh para Da'i.

Kedua adalah dengan memberikan keteladanan, yakni suatu cara yang ditempuh untuk memberikan secara langsung teladan kepada masyarakat, mencontohkan yang baik, sehingga hal itu layak untuk masyarakat tiru, seperti halnya para Da'i memberikan teladan seperti yang Rasulullah berikan. Ketiga adalah pembiasaan, pada masyarakat tidak hanya orang dewasa, namun juga terdiri dari anak-anak, dengan memberikan pembiasaan pada anak, sehingga nantinya anak-anak akan mudah untuk melakukan kebaikan-kebaikan, mempunyai etika yang baik, karena dari kecil sudah diajarkan, begitu juga dengan masyarakat dewasa yang memerlukan pembiasaan dalam beretika yang baik, dengan begitu kedepannya akan terbiasa, dan terciptalah tujuan dari pembinaan etika pada masyarakat.

## **C. Modern**

### **1. Pengertian Modern**

Teori modern lahir pada abad ke-20, sekitar tahun 1950-an, sebagai reaksi atas terjadinya pertentangan dua dua ideologi yang berkembang pada saat itu. Dua ideologi tersebut adalah ideologi kapitalis yang diusung Amerika Serikat dan ideologi komunis yang diusung Uni Soviet pada saat itu.

Kemunculan teori ini juga dilatarbelakangi oleh beberapa fenomena yang terjadi, yaitu *pertama*, munculnya Amerika Serikat sebagai kekuatan dominan di dunia. Posisi Prancis, Jerman, dan Inggris mengalami kemunduran setelah Perang Dunia (PD) ke-2, yang kemudian posisi negara-negara tersebut diambil alih Amerika Serikat yang mengendalikan percaturan dunia pada masa itu, bahkan sampai saat ini. *Kedua*, terjadi perluasan gerakan komunis di dunia. Pada saat Amerika Serikat memperluas ideologi kapitalisnya dari Barat, muncullah Uni Soviet yang memperluas ideologi komunisnya dari Timur. Ideologi komunis yang dibawa Uni Soviet bahkan sampai meluas ke sebagian negara Barat, seperti negara di wilayah Eropa. *Ketiga*, lahirnya negara-negara merdeka baru di Asia, Afrika, dan Amerika Latin yang merupakan negara bekas jajahan negara-negara di Eropa. Negara-negara ini kemudian mencari ideologi yang sesuai menurut mereka. Praktis, negara-negara tersebut kemudian menjadi sasaran perebutan bagi perluasan kedua ideologi yang sedang berkembang tersebut. Situasi ini kemudian dimanfaatkan Amerika untuk mengembangkan berbagai kajian mengenai permasalahan pembangunan di negara dunia ketiga. Amerika Serikat memberikan kepercayaan bahwa permasalahan di negara dunia ketiga dapat diatasi melalui peran serta Amerika Serikat dalam proses pembangunan di dunia ketiga.<sup>64</sup>

Istilah modern sering kali “dilawankan” dengan istilah tradisional. Arti kata modern dengan kata dasar “modern” berasal dari bahasa Latin

---

<sup>64</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 57.

“*modernus*” yang dibentuk dari kata *modo* dan *ernusi*. *Modo* berarti cara dan *ernus* menunjukka pada adanya periode waktu masa kini. Modern berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modern. Modern dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Jadi, modern merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern.<sup>65</sup>

Modern secara etimologis mengacu kepada pengertian “sekarang ini” atau yang bersifat mutakhir.<sup>66</sup> Modern adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modern adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksud untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Seiring dengan pendapat Wilbert E. Moore yang mengemukakan bahwa modern adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra moderen dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara barat yang stabil.<sup>67</sup> Selain itu, modern juga ditanda'i dengan kemajuan teknologi, dengan kemajuan teknologi dan semakin merata, sehingga tayangan-tayangan di televisi atau media digital dapat mempengaruhi yang menonton.

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 80.

<sup>66</sup> Muhammad Fauzi, *Agama Dan Realitas Sosial Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h. 38.

<sup>67</sup>Elly Rosana, “*Modern dan Perubahan Sosial*”, Jurnal TAPIS Vol.7 No. 12 Januari-Juli 2011.

Menurut Prof. Dr. R. Mar'at dari Unpad bahwa acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan para penonton. Ini adalah hal yang wajar, jadi jika hal-hal yang mengakibatkan penonton terharu, terpesona, atau latah bukanlah sesuatu yang istimewa. Sebab salah satu pengaruh psikologis dari televisi ialah seakan-akan menghipnotis penonton sehingga penonton dihanyutkan dalam suasana pertunjukkan televisi. Adalah kelatahan atau barangkali lebih tepat dikatakan peniruan yang sering kali dipermasalahkan adalah peniruan yang negatif.<sup>68</sup>

Era Modern yang penulis maksud adalah zaman saat ini, dimana teknologi semakin berkembang sehingga mengubah orientasi hidup masyarakat dari yang bersifat bebas namun dibatasi dengan ruang lingkup aturan Tuhan, sehingga masih mengutamakan aturan Tuhan, namun berubah menjadi lebih bebas dan lebih mengutamakan aturan manusia dan kepentingan dirinya sendiri.

## 2. Ciri-ciri Era Modern

Kumar yang dikutip oleh Nanang Martono mengemukakan bahwasanya ciri-ciri modern adalah:

- a. Individualisme, yaitu di era modern individu memegang peran yang sangat besar dalam sistem sosial. Peran individu tersebut telah menggantikan peran komunitas atau kelompok sosial yang dominan. Modernitas juga menjangkau aspek pribadi individu (keyakinan agama, perilaku seksual, selera konsumsi, pola hiburan, dan lain-lain).

---

<sup>68</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 41.

- b. Diferensiasi, yaitu terjadinya spesialisasi bidang kerja dan profesionalisme, sehingga akan memerlukan keragaman keterampilan, kecakapan dan latihan. Diferensiasi juga terjadi di bidang konsumsi, yaitu munculnya berbagai peluang pilihan hidup yang mengejutkan yang dihadapi setiap konsumen potensial. Spesialisasi tersebut akan memperluas lingkup pilihan dalam pendidikan, pekerjaan dan gaya hidup.
- c. Rasionalitas atau perhitungan, yaitu adanya ciri efisiensi dan rasional dalam setiap aspek kehidupan.
- d. Ekonomisme, yaitu adanya dominasi aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi, dan prestasi ekonomi.<sup>69</sup>
- e. Perkembangan, Modernitas cenderung memperluas jangkauannya terutama ruangnya dan inilah yang dimaksud proses globalisasi.<sup>70</sup>

Di dalam kehidupan sehari-hari, modern salah satunya dapat dilihat dari fenomena dimana budaya tradisional mengalami marginalisasi, posisinya tergantikan dengan budaya modern yang datang dari luar, sehingga budaya asli semakin pudar.<sup>71</sup>

Durkheim melihat fungsi agama erat kaitannya dengan solidaritas sosial, baginya agama lebih memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegaskan dan memperkuat perasaan dan ide-ide kolektif. Agama mendorong solidaritas sosial dengan mempersatukan orang beriman ke

---

<sup>69</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*..., h. 82.

<sup>70</sup> Poitr Sztompka, *Sosiologi Perubahan*..., h. 86.

<sup>71</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*..., h. 83.



dalam suatu komunitas yang memiliki nilai dan perspektif yang sama. Ajaran agama membantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan masalah dalam kehidupan dan menyediakan panduan bagi kehidupan sehari-hari.<sup>72</sup>

Masa modern, agama akan tersisih peranannya sebagai institusi penting dalam masyarakat, ia akan digantikan oleh institusi kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Modern dalam hal ini, selalu berakibat munculnya sekularisasi dalam keberagaman dan individualisasi dalam hubungan sosial. Sekularisasi merupakan kecenderungan pokok dalam masyarakat Barat dalam beberapa abad terakhir, terutama sejak munculnya industrialisasi. Mereka percaya bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, industrialisasi, urbanisasi, dan rasionalisasi serta modern masyarakat telah menyebabkan agama semakin surut dari arena kehidupan sosial yang dikuasainya secara tradisional. Sekularisasi merupakan kekuatan yang tidak dapat dicegah yang akan memuncak pada saat surutnya agama yang terorganisasi.<sup>73</sup>

Era modern tentu menjadi zaman yang penuh dengan kemajuan, tapi ternyata dibalik kemajuan zaman saat ini terdapat nilai-nilai yang terancam, yang paling pokok adalah nilai-nilai agama. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwasanya agama tersisihkan peranannya sebagai institusi penting dalam masyarakat, sedangkan fungsi agama adalah sebagai tuntunan hidup manusia.

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, h. 171.

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 187.

### 3. Karakteristik Masyarakat Modern

Masyarakat modern memiliki beberapa karakteristik, diantaranya Reich yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan Trilogi kesadaran kepada orang-orang modern ialah:

- a. Kesadaran I: Percaya bahwa keberhasilan ditentukan oleh karakter, moralitas, kerja keras, dan peningkatan diri.
- b. Kesadaran II: Yakin bahwa apa yang dihasilkan manusia dengan sarana nalar adalah realitas yang sebenarnya.
- c. Kesadaran III: Diri sendiri (individual) adalah satu-satunya realitas sejati, karena itu manusia berusaha memulihkan unsur-unsur nonmateril dari eksistensi dirinya (contoh: manusia bisa mencapai status sosial tinggi tanpa menggunakan simbol status yang bersifat materil).<sup>74</sup>

Berdasarkan tiga kesadaran di atas, karakteristik masyarakat modern dimulai dari keberhasilan atas kerja keras dalam usaha meningkatkan kualitas diri dan moralitas. Kemudian dilanjutkan pada hasil yang sesuai dengan nalar dan realitas yang sebenarnya. Selain itu pada masyarakat modern eksistensi diri tidak bergantung pada status sosial tinggi yang bersifat materil.

### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan guna mengetahui hal-hal yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan tinjauan pustaka tentang upaya dan pembinaan

---

<sup>74</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi...*h. 127.

perilaku keagamaan masyarakat. Berikut karya ilmiah yang dijadikan tinjauan oleh penulis, yaitu:

1. Upaya Da'i dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama terhadap Keluarga Muslim di Desa Pemanggilan (Studi Kegiatan LDII Serbajadi) Kecamatan Natar Lampung Selatan

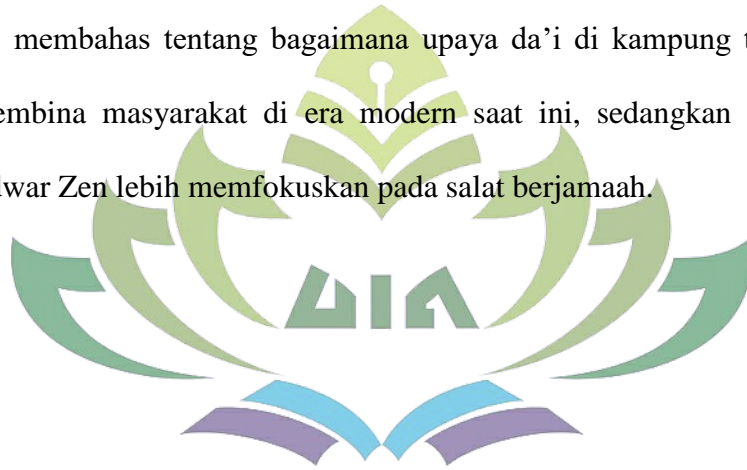
Penelitian yang dilakukan Oleh Adrita Weni Eka Putri lulus dari IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 1999 ini membahas tentang lembaga dakwah yakni Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang berupaya memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap warga LDII secara khusus dengan membekali mereka dengan memberikan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Pembinaan yang dilakukan berupa pengajian, olah raga dan silaturahmi. Adapun metode pembinaan yang digunakan oleh pengurus dan muballigh yakni dengan cara pembuatan dan penjadwalan pengajian yang telah terstruktur dari anak kecil hingga lansia. Sedangkan pembinaan mubaligh adalah dengan menerapkan program V Bab (mengaji, mengamal, membela, sambung jamaah, taat) dan semboyan kembali pada Al-Quran telah dilaksanakan terhadap warganya.

2. Metode Dakwah Pondok Pesantren Al-fatah dalam Pembinaan Prilaku Keagamaan Masyarakat Desa Negararatu Kecamatan Natar Lampung Selatan

Penelitian yang dilakukan oleh Edwar Zen mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung lulusan pada tahun 2013 ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan dakwah terutama dalam hal metode dakwah yang ditera[kan

oleh pondok pesantren Al-Fatah dalam membentuk perilaku masyarakat agar sesuai dengan ajaran Islam yaitu mengenai pelaksanaan shalat berjamaah dalam masyarakat sekitarnya. Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, percakapan pribadi dan demonstrasi.

Penelitian-penelitian tersebut, terdapat perbedaan antara penelitian yang penulis teliti dengan penelitian-penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis mengambil judul **“Upaya Da’i dalam Pembinaan Masyarakat di Era Modern di Desa Negararatu, Natar, Lampung Selatan”**. Skripsi ini membahas tentang bagaimana upaya da’i di kampung tersebut dalam membina masyarakat di era modern saat ini, sedangkan pada penelitian Edwar Zen lebih memfokuskan pada salat berjamaah.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Abdullah, M.Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2006.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Asy-Syaami, Shaleh Ahmad, *Berakhlak & Beradab Muli*, Jakarta, Gema Insani, 2005.

Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali, 2013.

Bertens, K, *ETIKA*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Effendy, Onong Uehjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Fauzi, Muhammad, *Agama Dan Realitas Sosial Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.

Gunawan, Heri Mahmud, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Akademi Permata, 2013

Hasan, A, *Tarjamah Bulughul-Maram*, Bandung: Diponegoro, 2002.

Hasan, M Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.

Hizbullah, Muhammad, *Konsep Mau'izhah Hasanah Dalam Al-Quran (Analisis Tafsir dengan Metode Tematik)*, *Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta, 2014.

Ismail, Ilyas, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Kahmad, Dadang, *Perkembangan Dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Kriyanto, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.

Mufid, Muhammad, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2009.  
Nasharuddin, *AKHLAK: Ciri Manusia Paripurna*, Depok: RAJAGRAFINDO PERSADAR, 2015.

Nata, Abudi, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grasindo, 2001.

Romli, Khomsahrial, *Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo, 2016.

Rosana, Ellya, Modernisasi dan Perubahan Sosial, *Jurnal TAPIS* Vol.7 No. 12 Januari-Juli 2011.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013.

Saerojdie, Abul Hidayat, *Tuntunan Praktis Para Da'i*, Jakarta: Pustaka Amanah, 2005.

Sukayat, Tata, *QUANTUM DAKWAH*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2011.

#### **On-Line :**

“Memahami Mujadalah”. (On-line), tersedia di:

<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/omss71131> (1 Juni 2019).